

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI DESA TABUMELA

Amelia Oktaviani Noe^{1*}, Cecy Rahma Karim², Sri Manovita Pateda³, Sri Andriani Ibrahim⁴, Isman Jusuf⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

E-mail: fkamelia13@gmail.com

Abstract

Stunting is a chronic health problem characterised by a child's height being shorter than the standard for their age due to prolonged malnutrition, which can interfere with both physical and cognitive development. Knowledge and parenting patterns of parents, especially mothers, play an important role in preventing stunting. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and parenting patterns of parents with the incidence of stunting in toddlers in Tabumela Village, Gorontalo Regency. The study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. A sample of 69 respondents was selected through a purposive sampling technique. Data were collected using a Guttman scale questionnaire and analyzed with the Spearman rho bivariate test at a significance level of 0.05. Among the 69 respondents, it was found that the majority were women (91.3%), aged 18-44 years (97.1%), with low levels of education and income. Most respondents had good knowledge (47.8%) and parenting patterns in the sufficient category (75.4%), with stunting found in 29 children (42%). The results of the analysis revealed a significant relationship between parental knowledge and the incidence of stunting ($p = 0.003$; $r = 0.357$), indicating that better parental knowledge is associated with a lower risk of stunting. Parental knowledge has a significant and positive relationship with the incidence of stunting. Efforts to improve nutrition education and parenting practices for parents, especially mothers, are crucial in preventing stunting in Tabumela Village.

Keywords: *Tabumela Village, Toddlers, Parental Knowledge, Parenting Patterns, Stunting*

Abstrak

Stunting adalah masalah kesehatan jangka panjang yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usia karena kekurangan nutrisi jangka panjang. Ini dapat menyebabkan masalah dalam perkembangan fisik dan kognitif. Pengetahuan dan pola asuh orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam pencegahan stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kejadian

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

stunting pada anak balita di Desa Tabumela, Kabupaten Gorontalo, dan tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua. Sebagai desain observasional analitik, penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dari 69 orang yang menjawab. Data dianalisis menggunakan uji bivariat Spearman rho dengan tingkat signifikansi 0,05 setelah dikumpulkan melalui kuesioner berskala Guttman. Dari 69 responden, diperoleh bahwa mayoritas responden adalah perempuan (91,3%) berusia 18-44 tahun (97,1%) dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (47,8%) dan pola asuh dalam kategori cukup (75,4%), dengan ditemukan kejadian stunting pada 29 anak (42%). Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting ($p = 0,003$; $r = 0,357$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua, semakin rendah kemungkinan terjadinya stunting. Pengetahuan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kejadian stunting. Upaya peningkatan edukasi gizi dan pola asuh kepada orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam pencegahan stunting di Desa Tabumela.

Kata Kunci: Balita, Desa Tabumela, Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah ketika anak lebih pendek dari anak normal seusianya, memiliki keterlambatan dalam berpikir, dan mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan otak karena kekurangan nutrisi yang lama. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, nilai ambang batas (z-score) balita harus kurang dari -3 SD atau kurang dari -2 SD dari indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya. Jika nilai z-score kurang dari -3 SD, balita dikategorikan sangat pendek (Dewi, 2021).

Di Indonesia, prevalensi balita stunting secara nasional pada tahun 2013 sebesar 37,2%, dengan 18,0% bertubuh sangat pendek dan 19,2% bertubuh pendek. Sebaliknya, pada tahun 2015, jumlah bayi yang mengalami stunting adalah 10,1% pada bayi sangat muda dan 18,9% pada bayi kecil, dan pada tahun 2016, jumlah bayi yang mengalami stunting adalah 8,6% pada bayi sangat muda dan 19,9% pada bayi kecil, yang menunjukkan peningkatan pada anak kecil (Nurdin et al., 2019). Meskipun mengalami penurunan setiap tahun, masih dianggap tinggi. Pada tahun 2015, prevalensi stunting mencapai 40,7%, menurun menjadi 32,3% pada 2016 dan meskipun ada penurunan tahunan, tingkat stunting di Provinsi Gorontalo masih dianggap tinggi. Pada tahun 2015, tingkat stunting mencapai 40,7%, tetapi turun menjadi 32,3% pada tahun 2016 dan 2017 (Nurdin et al., 2019). Pada tahun 2018, prevalensi stunting di Kota Gorontalo sebesar 28,2%. Ini berbeda di setiap kecamatan, dengan Kecamatan Kota Tengah mencatat tingkat stunting tertinggi sebesar 41,3% dan Kecamatan Duingingi mencatat tingkat stunting terendah sebesar 14,9% (Puskesmas Lambunu 2, 2020; Zubedi et al., 2021). Tiga daerah dengan angka stunting tertinggi di Provinsi Gorontalo adalah Kota Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Gorontalo Utara (Zubedi et al., 2021).

Orang tua, terutama ibu, harus tahu cara merawat dan menjaga anak mereka untuk

mencegah stunting. Ibu-ibu yang memahami pentingnya memberi anak susu formula eksklusif, memenuhi kebutuhan gizi anak pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), dan menjaga pola makan yang sehat lebih mungkin memiliki anak yang sehat. Di sisi lain, ibu-ibu harus lebih tahu tentang pola asuh dan gizi yang baik untuk mencegah stunting pada anak-anak (Yuliana & Ibrahim, 2021).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pencegahan stunting pada anak. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif anak dan pemilihan makanan pendamping ASI yang tepat (Amaliah et al., 2021). Orang tua harus memahami pentingnya memberikan makanan bergizi yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, yang merupakan komponen penting dalam pola asuh yang mencegah stunting (Wulandari et al., 2022).

Observasi awal di Desa Tabumela menemukan 43 anak mengalami stunting, terdiri dari 20 perempuan dan 23 laki-laki, dengan rentang usia dari <1 tahun hingga 4 tahun. Kasus stunting masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah ini dan perlu penanganan serius. Penelitian ini penting karena belum ada studi khusus mengenai stunting di Desa Tabumela sebelumnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan peran mereka dalam mendukung kesehatan anak, serta mendorong upaya pencegahan stunting melalui pemahaman hubungan antara tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting.

METODE

Studi ini dirancang untuk menggunakan pendekatan observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Studi ini akan dilakukan di Desa Tabumela di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo. Penelitian dimulai pada bulan Januari 2025. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel, dengan margin kesalahan 10% dari populasi total. Studi ini menggunakan sampel purposive dengan kriteria inklusi dan eksklusi, yang menghasilkan total sampel akhir sebanyak 69 sampel.

Variabel pengetahuan ibu dan pola asuh diukur oleh instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala Guttman. Terdiri dari sepuluh pertanyaan benar/salah, kuesioner pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup, atau kurang. Kuesioner pola asuh mengevaluasi tiga kategori pola asuh: demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap kategori memiliki metrik unik yang menunjukkan bagaimana orang tua mendidik dan merawat anak mereka. Semua hasil positif dan negatif dihitung, kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke persentase. Jika dua pola memiliki skor yang hampir sama, hasilnya disebut pola asuh campuran. Sebaliknya, pola asuh dengan persentase tertinggi dianggap sebagai pola asuh dominan.

Data penelitian dikumpulkan secara langsung melalui data primer yang diperoleh dari responden. Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak Statistic Package for Social Science (SPSS), dan dianalisis dengan teknik analisis spearman rho yang disajikan dalam bentuk tabel kontigensi dengan tingkat signifikansi 0,05. Izin etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Negeri Gorontalo dengan nomor surat 233A/UN47.B7/KE/2024 tertanggal 29 Oktober 2025..

HASIL

a. Karakteristik Responden

Pada Tabel 1. ditunjukkan distribusi frekuensi responden sebanyak 69 responden. mayoritas responden berusia 18-44 tahun (97,1%) dan berjenis kelamin perempuan (91,3%). Sebagian besar berpendidikan SD (34,8%) dan SMA (31,9%), dengan pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga (82,6%). Penghasilan mayoritas berada pada rentang Rp 500.000-Rp 1.000.000 (65,2%). Karakteristik ini mencerminkan dominasi perempuan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan rendah yang berpotensi memengaruhi pengetahuan dan pola asuh terkait stunting

di Desa Tabumela.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik Ibu	Frekuensi (N = 63)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	8,7
Perempuan	63	91,3
Usia		
18 - 44 tahun	67	97,1
45 - 59 tahun	2	2,9
Pendidikan		
Tidak tamat SD	2	63,5
SD	24	27
SMP	20	29,0
SMA	22	31,9
Perguruan Tinggi	1	1,4
Pekerjaan		
Buruh	8	11,6
IRT	57	82,6
Pedagang	2	2,9
Tidak Bekerja	2	2,9
Penghasilan		
Rp. 500.000-1.000.000	45	65,2
Rp. 1.500.000-2.000.000	14	20,3
Lainnya	10	14,5

b. Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua, karakteristik responden menunjukkan bahwa 33 orang tua (47,8%) memiliki pengetahuan yang baik, 19 orang tua (27,6%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 17 orang tua (24,6%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 2. Distribusi karakteristik berdasarkan pengetahuan orang tua

Kategori pengetahuan	Frekuensi (N = 69)	Presentasi (%)
Baik	33	47,8
Cukup	19	27,6
Kurang	17	24,6

c. Karakteristik Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan karakteristik pola asuh orang tua, mayoritas orang tua berada dalam kategori "Cukup" (75,4%), diikuti oleh 15,9% dalam kategori "Kurang", dan 8,7% dalam kategori "Baik". Kategori ini dibentuk dari akumulasi skor dari kuesioner yang mencakup tiga jenis pola asuh (demokratis, otoriter, dan permisif), kemudian dihitung persentasenya dan diklasifikasikan secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan satu jenis pola asuh.

Tabel 3. Distribusi karakteristik berdasarkan pola asuh orang tua

Kategori pengetahuan	Frekuensi (N = 69)	Presentasi (%)
Baik	6	8,7
Cukup	52	75,4
Kurang	11	15,9

d. Karakteristik Kejadian Stunting Pada Populasi

Berdasarkan jumlah kasus stunting, sebagian besar anak tidak mengalami stunting, yaitu 40 anak (58%), dan 29 anak lagi, atau 42 persen, mengalami stunting.

Tabel 4. Distribusi karakteristik kejadian stunting pada populasi

Kategori pengetahuan	Frekuensi (N = 69)	Presentasi (%)
Ya	29	42,0
Tidak	40	58,0

e. Analisis Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang menghubungkan pengetahuan orang tua dengan jumlah kasus stunting. Dari 17 orang tua yang kurang berpengetahuan, 14 anak (20,3%) mengalami stunting dan 3 anak (4,3%) tidak mengalami stunting. Dari 19 orang tua yang berpengetahuan sedang, 5 anak (7,2%) mengalami stunting dan 14 anak (20,3%) tidak mengalami stunting. Dari 33 orang tua yang berpengetahuan baik, 10 anak (14,5%) mengalami stunting dan 23 anak (33,3%) tidak mengalami stunting. Hasil uji spearman rho dengan nilai sebesar 0,003 (p-value <0,05) menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan kasus stunting. Nilai korelasi adalah 0,357, yang menunjukkan hubungan searah dan terbilang.

Tabel 5. Analisis bivariat hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting

No	Pengetahuan Orang Tua	Kejadian Stunting				Total	p-value	R	
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%				n
1	Kurang	14	20,3	3	4,3	17	24,6	0,003	0,357
2	Cukup	5	7,2	14	20,3	19	27,5		
3	Baik	10	14,5	23	33,3	33	47,8		
Total		29	42,0	40	58,0	69	100		

f. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Dari 52 orang tua yang memiliki pola asuh sedang, 20 anak (29%) mengalami stunting dan 32 anak (46,4%) tidak mengalami stunting; dari 6 orang tua yang memiliki pola asuh baik, 11 anak (1,4%) mengalami stunting dan 5 anak (5,7%) tidak mengalami stunting. Selain itu, dari tabel di atas diperoleh nilai p-value dari uji spearman rho sebesar 0,014, yang menunjukkan hubungan yang signifikan (p-value <0,05) antara pola asuh dan kasus stunting. Sementara itu, nilai korelasi

adalah 0,295, yang menunjukkan hubungan yang lemah dan searah antara keduanya.

Tabel 6. Analisis bivariat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting

No	Pola Asuh	Kejadian Stunting				Total		p-value	R
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Kurang	8	11,6	3	4,3	11	15,9	0,014	0,295
2	Cukup	20	29,0	32	46,4	52	75,4		
3	Baik	1	1,4	5	7,2	6	8,7		
Total		29	42,0	40	58,0	69	100		

PEMBAHASAN

a. Tingkat Pengetahuan Orang Tua di Desa Tabumela

Penelitian Menurut analisis data, mayoritas orang tua, 33 orang tua (47,8%), memahami stunting dengan baik, dan 19 orang tua (27,6%) memahaminya dengan cukup. Studi ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2023) bahwa pengetahuan orang tua terkait dengan sikap mereka terhadap pencegahan stunting (Ramadhani, 2023). Sebanyak 17 orang tua (24,6%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah. Studi sebelumnya oleh Hardiyanti (2019) menunjukkan bahwa 41 orang (42,7%) dari 96 orang memiliki pengetahuan yang kurang. Penelitian ini sejalan dengan temuan ini (Hardianty, 2019).

Pengetahuan orang tua, terutama ibu, sangat penting untuk mencegah stunting pada anak. Ibu yang dapat mendapatkan informasi melalui media massa, program pemerintah, atau layanan kesehatan seperti posyandu dan puskesmas, cenderung lebih memahami tentang stunting (Wahyuni et al., 2022; Fitriani et al., 2020). Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik dapat memahami penyebab, efek, dan cara mencegah stunting secara menyeluruh dan mampu menerapkan praktik gizi dan perawatan anak yang optimal. Di sisi lain, orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup juga menunjukkan perilaku positif, seperti memberi anak makanan bergizi dan melacak perkembangan anak mereka, meskipun pemahaman mereka belum sepenuhnya menyeluruh.

Hal ini mendukung temuan Yulianti et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi orang tua dan status gizi anak (Yulianti et al., 2022). Namun, masih terdapat kelompok orang tua dengan pengetahuan yang kurang, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, dan pekerjaan (Prawirohartono, 2021). Ketidaktahuan ini seringkali dikaitkan dengan praktik pengasuhan yang tidak sesuai standar kesehatan, seperti makan makanan padat terlalu dini atau tidak melakukan pemantauan pertumbuhan secara teratur. Kondisi ini dapat meningkatkan kemungkinan anak stunting. Oleh karena itu, untuk mengurangi prevalensi stunting, penting bagi orang tua untuk lebih memahami, baik melalui pendidikan formal maupun akses terhadap layanan kesehatan.

b. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Stunting di Desa Tabumela

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua, yaitu 52 orang tua (75,4%), memiliki pola asuh yang cukup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa (2023) dan Suminar et al. (2024), yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu balita menunjukkan pola asuh yang cukup, tetapi belum sepenuhnya ideal dalam memantau perkembangan anak (Nisa, 2023; Suminar et al., 2024). Sementara itu, sebanyak 11 orang tua (15,9%) yang memiliki pola asuh yang kurang. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki

peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Hardianty, 2019). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofita (2021) menekankan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak (Rofita, 2021). Sedangkan sisanya sebanyak 6 orang tua (8,7%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi (2021) bahwa sebagian besar telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori baik 142 orang (92,2%) (Dewi, 2021).

Banyak faktor, termasuk pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan akses ke informasi tentang pengasuhan, memengaruhi pilihan orang tua untuk mengasuh anak. Anwar et al. (2022) mengatakan bahwa keluarga dengan pendidikan menengah sering memiliki pola asuh kategori "cukup". Keluarga-keluarga ini memiliki orang tua yang memahami pentingnya pengasuhan tetapi menghadapi kesulitan untuk melaksanakannya (Anwar et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi, beban kerja, dan kesulitan mendapatkan informasi adalah beberapa faktor lain yang berkontribusi pada pola asuh yang belum optimal (Wulandari et al., 2022).

Variasi pola asuh di masyarakat memiliki dampak nyata terhadap perkembangan anak. Hardianti dan Adawiyah (2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten atau kurang tepat dapat menghambat pembentukan karakter positif anak usia dini, sedangkan Sahara dan Yuliana (2023) menekankan bahwa pola asuh yang kurang dapat melemahkan kapasitas intelektual, rasa percaya diri, dan kemandirian anak (Hardianti & Adawiyah, 2021; Sahara & Yuliana, 2023). Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan bahwa keterbatasan pengetahuan, kondisi ekonomi, dan kurangnya dukungan lingkungan menjadi faktor utama munculnya pola asuh yang tidak optimal. Maka diperlukan intervensi edukatif dan dukungan dari tenaga kesehatan serta institusi pendidikan agar orang tua dapat mengembangkan pola asuh yang lebih sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

c. Kejadian Stunting di Desa Tabumela

Penelitian di Desa Tabumela menemukan bahwa sebanyak 40 anak (58% dari total anak) tidak mengalami stunting. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wibowo (2022) bahwa sebagian besar balita dalam wilayah tersebut memiliki status gizi normal dan tidak mengalami stunting (Sari & Wibowo, 2022). Sedangkan sisanya sebanyak 29 anak (42%) mengalami stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswinda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa prevalensi stunting masih tergolong tinggi pada balita usia 12-59 bulan (Aswinda et al., 2025). Penelitian ini menekankan bahwa kurang optimalnya pemenuhan gizi dan rendahnya edukasi kesehatan gizi pada ibu menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting, sejalan dengan temuan bahwa 42% anak mengalami stunting dalam penelitian ini (Aswinda et al., 2025).

Rendahnya prevalensi stunting berkaitan erat dengan keberhasilan program gizi, imunisasi, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta lingkungan yang mendukung seperti sanitasi yang baik dan pelayanan posyandu yang rutin. Anak-anak yang tidak mengalami stunting umumnya diasuh oleh orang tua dengan pengetahuan yang baik tentang gizi dan kesehatan anak. Namun, tingginya angka stunting di beberapa daerah menunjukkan masih adanya kendala dalam pemenuhan gizi, rendahnya edukasi ibu, praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, serta buruknya sanitasi dan akses layanan kesehatan (Sari & Wibowo, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi terpadu yang mencakup edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang, dan penguatan ketahanan pangan keluarga untuk mencegah stunting secara menyeluruh dan berkelanjutan.

d. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting di Desa Tabumela

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang berpengetahuan baik memiliki 23 anak (33,3%) yang tidak stunting. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Falmuariat et al. (2022) bahwa pengetahuan ibu tentang gizi memiliki korelasi signifikan dengan kejadian stunting (Falmuariat et al., 2022). Sebaliknya, 14 anak (20,3%) yang mengalami stunting disebabkan oleh orang tua yang tidak menyadari hal itu. Studi ini sejalan dengan hasil Wahyuni et al. (2022) yang menemukan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi adalah salah satu faktor utama penyebab stunting (Wahyuni et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tabumela, ditemukan bahwa dari 33 orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan baik, terdapat 10 anak (14,5%) yang tetap mengalami stunting. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dari 17 orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 3 anak (4,3%) yang tidak mengalami stunting.

Pengetahuan orang tua berperan penting dalam pencegahan stunting, namun tidak selalu sejalan dengan praktik. Faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial sering kali menjadi penghambat penerapan pola asuh dan gizi yang optimal, meskipun orang tua memiliki pemahaman yang cukup. Sebaliknya, orang tua dengan pengetahuan rendah tetap dapat mencegah stunting jika didukung oleh keluarga, ekonomi stabil, dan akses layanan kesehatan. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ini menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan, seperti pendampingan kader. Selain itu, faktor lain seperti penghasilan, pendidikan, sanitasi, kondisi kesehatan ibu-anak, dan dukungan layanan kesehatan juga turut menentukan risiko stunting secara signifikan (Rahmadhita, 2020).

e. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting di Desa Tabumela

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai p-value dari uji Spearman Rho sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara pola asuh dan jumlah kasus stunting ditemukan ($p\text{-value} < 0,05$). Sedangkan untuk nilai korelasi diperoleh sebesar 0,295 yang berarti hubungan di antara keduanya searah dan terbilang lemah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 6 sebanyak 5 anak (7,2%) dari responden tidak stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ningsih et al. (2020) yang menunjukkan hubungan positif antara pola asuh yang baik dan status gizi anak dan dapat menurunkan risiko stunting (Rusliani et al., 2022).

Dari 11 responden yang memiliki pola asuh yang buruk, 8 anak (11,6%) mengalami stunting. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang buruk mencakup pemberian makanan yang tidak sehat, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan nutrisi anak, dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan, dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Sebanyak 3 anak (4,3%) dari 11 orang tua dengan pola asuh kurang tidak mengalami stunting. Penelitian oleh Rahmatikayana et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun pola asuh orang tua kurang, ketahanan pangan yang baik dan akses terhadap layanan kesehatan dapat mempengaruhi status gizi anak dan mengurangi risiko stunting (Rahmatikayana et al., 2021).

Ada 1 anak (1,4%) yang mengalami stunting pada kelompok orang tua dengan pola asuh yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah menerapkan pola asuh yang baik, faktor lain seperti kondisi kesehatan anak yang buruk, infeksi yang sering terjadi, atau ketahanan pangan keluarga yang rendah, dapat tetap memengaruhi kejadian stunting. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti potensi bias dari kuesioner, perbedaan cara penyampaian oleh peneliti dan kader, cakupan pola asuh yang terbatas, kemungkinan kesalahan data stunting dari Puskesmas, serta waktu penelitian yang singkat.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik (47,8%) dan pola asuh yang cukup (75,4%). Namun, angka kejadian stunting masih tinggi, yaitu 42%. Ada

hubungan yang signifikan namun tidak signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua ($p=0,003$; $r=0,357$) dan pola asuh ($p=0,014$; $r=0,295$) terhadap kejadian stunting. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi dan praktik pengasuhan yang tepat untuk mencegah stunting. Akibatnya, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam pengembangan kajian lanjutan, serta mendorong kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola asuh dan gizi yang optimal. Institusi pendidikan dan puskesmas diharapkan turut serta dalam edukasi serta program intervensi yang terarah, sementara pemerintah desa dapat mendukung upaya ini melalui alokasi program dan dana desa yang berkelanjutan guna menurunkan angka stunting di wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah S, et al. Peran pola asuh ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan pencegahan stunting di Provinsi Yogyakarta. *J Gizi Kesehatan*. 2021;9(1):45-52.
- Anwar S, Winarti E, et al. Systematic review faktor risiko, penyebab dan dampak stunting pada anak. *J Ilmu Kesehatan*. 2022;11(1).
- Aswinda A, Ruwiah R, Rizki R. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari tahun 2023. *J Gizi Kesehatan Indones*. 2025;4(1).
- Dewi MEK. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *J Keskelkom*. 2021;8(1).
- Falmuariat Q, Febrianti T, Mustakim M. Faktor risiko kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *J Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2022;11(2):308-15.
- Fitriani A, et al. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Kota X. *J Kesehatan Masyarakat*. 2020;15(3):142-50.
- Hardianty R. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember [Skripsi]. Jember: Universitas Jember; 2019.
- Hardianti F, Adawiyah R. Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini. *Tidak lengkap datanya - mohon ditinjau ulang untuk kelengkapan bibliografi*.
- Nisa HK. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di PAUD Melati Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten OKU Timur tahun 2023. *Prof Health J*. 2023;5(1):63-8.
- Nurdin I, Katili O, Ahmad ZF. Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di Kabupaten Gorontalo. *J Riset Kebidanan Indones*. 2019;3(2):74-81.
- Prawirohartono EP. *Stunting: Dari teori dan bukti ke implementasi di lapangan*. Yogyakarta: UGM Press; 2021.
- Puskesmas Lambunu 2. Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting pada balita. *J Kesehatan Masyarakat*. 2020;12(3).
- Rahmadhita K. Permasalahan stunting dan pencegahannya. *J Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;9(1):225-9.
- Rahmatikayana R, Tharida M, Mulfianda R. Hubungan perilaku ibu hamil tentang pola diit 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) dengan pencegahan stunting. *Idea Nurs J*. 2021;12(3):7-14.
- Ramadhani A. Hubungan pengetahuan dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan stunting di Desa Mantangai Hilir. *J Ilmiah Kedokteran Kesehatan*. 2023;8(1):34-41.
- Rofita. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak: A scoping review. *Midwifery J Kebidanan UM Mataram*. 2021.
- Rusliani N, Hidayani WR, Sulistyoningih H. Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Bul Ilmu Kebidanan Keperawatan*. 2022;1(1):32-40.
- Sahara YA, Yuliana N. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Triwikrama*. 2023;2(7):11-20.

- Sari MK, Wibowo Y. Status gizi balita dan faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Sleman. *J Kesehatan Masyarakat*. 2022;10(2):120-8.
- Suminar C, Burdahyat, Maryam SF. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang tahun 2024. *JIKSA*. 2024;6(2):72-6.
- Wahyuni L, et al. Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pencegahan stunting pada anak di Provinsi B. *J Kesehatan Ibu Anak*. 2022;16(2):101-8.
- Wulandari M, et al. Pola asuh dan pemberian makanan bergizi dalam menanggulangi stunting pada anak di Kabupaten Z. *J Kesehatan Anak*. 2022;14(2):180-7.
- Yuliana M, Ibrahim M. Pengaruh pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada anak balita di Kabupaten Semarang. *J Gizi Pangan*. 2021;16(2):87-94.
- Yulianti L, Sondakh BFJ, Rattu AJM. Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *J Keperawatan*. 2022;10(2):88-95.
- Zubedi F, Aliu MA, Rahim Y, Oroh FA. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kota Gorontalo menggunakan regresi binomial negatif. *Jambura J Probab Stat*. 2021;2(1).